

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU SEKSUAL
BERISIKO TERINFEKSI PMS DI KALANGAN WARIA BINAAN PKBI
SUMATERA SELATAN**

*FACTORS THAT ASSOCIATED WITH SEXUAL RISK BEHAVIOR FOR STDs INFECTED
AMONG TRANSGENDER AT PKBI SOUTH SUMATRA*

Retri Primasari¹, Nur Alam Fajar², Misnaniarti¹

¹Bagian AKK Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya

²Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya

ABSTRACT

Background: *Transgender was a phenomenon that increasingly flourished in Indonesia. Most of the transgender was living as commercial sex workers (CSWs). The high number of transgender currently impact on the increasingly high rates of transmission of sexually transmitted diseases (STDs) in Indonesia. Therefore, transgender became an important part to care. The purpose of this study was to identify factors associated with risk sexual behavior for STD infection among transgender.*

Method: *This study is a descriptive analytic research design based on a cross-sectional approach. The population of research was 58 people, so that the sample is all part of the population. The univariate and bivariate used as the analysis to test chi-square.*

Result: *From the results of research known that there was a significant between age (p-value = 0,035; RP=3,636), education (p-value = 0,020; RP=7,083), knowledge (p-value = 0,000; RP=19,286), susceptible perception (p-value = 0,000; RP=15,086) and seriously perception that respondent feel (p-value = 0,035; RP=3,636) with sexual risk behavior for STDs infected. There is no relationship between job (p-value = 0,799; RP = 1,486) with sexual risk behavior for STDs infected.*

Conclusion: *Advice of the research made a legal regulation from government that requires condom use at prostitution area especially for CSWs and klien. Beside that, necessary to be improvement the information and knowledge about sexual risk behavior for STDs infected and the effect that found*

Keywords: *Behaviour, Sexual, Transgender, STDs*

ABSTRAK

Latar Belakang: Waria adalah suatu fenomena yang semakin menjamur di Indonesia. Sebagian besar dari waria tersebut berprofesi sebagai penjaja seks komersial (PSK). Tingginya jumlah waria saat ini berdampak pada semakin tingginya angka penularan penyakit menular seksual (PMS) di Indonesia. Oleh karena itu, waria menjadi bagian yang penting untuk diperhatikan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko terinfeksi PMS di kalangan waria.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang didesain berdasarkan pendekatan cross sectional. Populasi berjumlah 58 orang, sehingga sampel merupakan seluruh bagian dari populasi.. Analisis yang digunakan yaitu analisis univariat dan bivariat dengan uji Kai Kuadrat.

Hasil Penelitian: Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara umur (p-value = 0,035; RP=3,636), pendidikan (p-value = 0,020; RP=7,083), pengetahuan (p-value = 0,000; RP=19,286), persepsi kerentanan (p-value = 0,000; RP=15,086), dan persepsi tentang keseriusan yang dirasakan (p-value = 0,035; RP=3,636) terhadap perilaku seksual berisiko terinfeksi PMS di kalangan waria. Tidak ada hubungan antara pekerjaan (p-value = 0,799; RP = 1,486) terhadap perilaku seksual berisiko terinfeksi PMS di kalangan waria.

Kesimpulan: Saran dari penelitian ini adalah segera dibuatnya peraturan resmi dari pemerintah yang mewajibkan penggunaan kondom di wilayah prostitusi terutama bagi PSK dan pelanggannya. Selain itu perlu juga dilakukan peningkatan informasi dan pengetahuan mengenai perilaku seksual di kalangan waria serta akibat yang ditimbulkan.

Kata Kunci: Perilaku, Seksual, Waria , Penyakit Menular Seksual.

PENDAHULUAN

Waria adalah seorang pria yang secara psikis merasakan adanya ketidakcocokan antara jati diri yang dimiliki dengan alat kelaminnya, sehingga akhirnya memilih dan berusaha untuk memiliki sifat dan perilaku lawan jenisnya yaitu wanita. Fisik mereka laki-laki namun cara berjalan, berbicara dan dandanan mereka mirip perempuan. Kondisi seperti ini disebut dengan gejala transeksual atau transeksualisme¹.

Waria adalah suatu fenomena yang semakin menjamur di Indonesia. Pada tahun 2006, menurut data Kementerian Kesehatan jumlah waria sebesar 20.960 hingga 35.300 orang. Pada tahun 2007, sesuai dengan data yang dimiliki Persatuan Waria Republik Indonesia, jumlah waria yang terdata dan memiliki Kartu Tanda Penduduk mencapai 3,887 juta jiwa. Pada tahun 2009, berdasarkan catatan Yayasan Srikandi Sejati, sebuah lembaga yang mengurus masalah waria, jumlah waria di Indonesia mencapai enam juta orang. Hasil pendataan Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Palembang selama tahun 2009, penjaja seks komersial (PSK) dari kelompok waria di Palembang pada tahun 2009 meningkat menjadi 770 orang dari 673 orang pada tahun 2008. Data ini membuat waria menjadi penting untuk diperhatikan karena waria, khususnya yang menjalani profesi sebagai PSK menjadi salah satu kelompok masyarakat yang diindikasikan rentan terhadap penularan Penyakit Menular seksual (PMS) di Indonesia.^{2, 3, 4} Dalam penelitian Suswardana, dkk⁵ tahun 2007 diketahui bahwa sebanyak 24,5% komunitas waria di Yogyakarta positif HIV, 16,3% menderita Sifilis dan 6,12% menderita Kondiloma Akuminata.

Tingginya angka kejadian PMS di atas menunjukkan bahwa masih banyak waria yang belum melakukan tindakan pencegahan terhadap penularan PMS. Oleh karena itu perlu diterapkan *Health Belief Model* untuk peningkatan kesehatan di kalangan waria tersebut sehingga terhindar dari risiko terinfeksi PMS. *Health Belief Model* menjelaskan bahwa persepsi merupakan pandangan subyektif seseorang terhadap seriusnya ancaman dan bahaya penyakit, serta manfaat dan biaya pengorbanannya. Besarnya ancaman penyakit "X" yang dirasakan seseorang mempengaruhi kemungkinan melaksanakan tindakan

pencegahan sesuai dengan anjuran. Tindakan pencegahan penyakit juga dipengaruhi oleh variabel demografi, variabel sosiopsikologi, variabel struktural khususnya pengetahuan dan dibutuhkan bentuk petunjuk tindakan yang diperlukan untuk memicu perilaku yang tepat. Petunjuk berperilaku dalam memulai proses perilaku dapat berupa berbagai macam informasi dari luar dan nasehat mengenai permasalahan kesehatan seperti media massa, kampanye, penyuluhan, atau nasehat dari orang lain⁶.

Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko untuk terinfeksi PMS di kalangan waria antara lain demografi waria (umur, pendidikan, dan pekerjaan), struktural waria (pengetahuan), persepsi kerentanan yang dirasakan terhadap PMS, dan persepsi keseriusan (keparahan) PMS yang dirasakan.

Hirshfield et.al⁷ menyatakan bahwa komunitas gay pada kelompok umur 18-39 tahun memiliki resiko 2 kali lipat untuk terinfeksi PMS dibanding kelompok umur lebih dari 40 tahun.

Dari penelitian Hutagalung tahun 2002 di Medan dinyatakan bahwa pendidikan sangat erat kaitannya dengan informasi tentang kesehatan yang diterima sehingga remaja yang tingkat pendidikannya rendah mempunyai pengetahuan kesehatan reproduksi yang rendah pula⁵. Suswardana, dkk (2007) menyatakan bahwa perilaku seksual berisiko pada komunitas waria dipengaruhi oleh lebih dari 5 pasangan seks tiap minggu, rendahnya konsistensi dalam pemakaian kondom serta rata-rata telah menjadi waria lebih dari 10 tahun⁵.

PKBI Sumatera Selatan telah melaksanakan program di kalangan waria dari Juli 2009 sampai Juni 2010 yaitu pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS di Propinsi Sumatera Selatan yang bertujuan untuk menurunkan transmisi HIV diantara masyarakat kunci yang berisiko tinggi melalui penyediaan pelayanan pencegahan. Program ini dilaksanakan khusus untuk 58 orang waria binaan PKBI yang berprofesi sebagai PSK. Kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan program tersebut antara lain penjangkauan dan pendampingan, kepedulian dan dukungan bagi ODHA dan OHIDHA, distribusi media KIE dan alat pencegahan (kondom dan jarum suntik steril), rujukan layanan kesehatan, serta peningkatan kapasitas lembaga dan komunitas. Dari 58 orang waria yang telah berhasil dijangkau dari Juli 2009 sampai Juni 2010, 41

orang diantaranya telah menggunakan kondom dan hanya 7 orang yang telah bersedia mengikuti VCT.

Dari evaluasi program PKBI Sumatera Selatan di atas, maka perlu dilakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko untuk terinfeksi PMS di kalangan waria yang meliputi demografi waria (umur, pendidikan, dan pekerjaan), struktural waria (pengetahuan), persepsi kerentanan yang dirasakan terhadap PMS, dan persepsi keseriusan (keparahan) PMS yang dirasakan.

Tujuan Umum penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko terinfeksi PMS di kalangan waria binaan PKBI Sumatera Selatan tahun 2010.

BAHAN DAN CARA PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik yang didesain berdasarkan pendekatan *cross sectional*⁹. Populasi dalam penelitian ini adalah semua waria yang tergabung dalam Kelompok Waria Peduli Kesehatan di bawah binaan PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) Daerah Sumsel yang berjumlah 58 orang yang tinggal di Kota Palembang tahun 2010. Sampel dalam penelitian ini sama dengan jumlah populasi (58 orang).

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer berupa demografi waria (umur, pendidikan, dan pekerjaan), struktural waria (pengetahuan), persepsi kerentanan yang dirasakan terhadap PMS, persepsi keseriusan (keparahan) PMS yang dirasakan yang diperoleh dengan cara wawancara menggunakan alat bantu berupa kuesioner.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dapat dilihat pada tabel 1, diketahui bahwa dari 58 responden sebanyak 31 responden (53,4%) termasuk kategori berisiko tinggi dalam melakukan perilaku seksual berisiko di kalangan waria, 29 responden (50,0%) termasuk dalam kategori umur berisiko tinggi terinfeksi PMS, 35 responden (60,3%) sebagian besar memiliki tingkat pendidikan rendah, 47 responden (81,0%) sebagian besar bekerja, 34 responden (58,6%) mayoritas memiliki tingkat pengetahuan rendah.

Dari tabel tersebut juga diketahui bahwa responden yang memiliki persepsi baik tentang kerentanan dan keseriusan yang dirasakan terhadap PMS sebanyak 29 responden (50,0%).

Tabel 1
Distribusi Responden Menurut Variabel yang Diteliti di Kalangan Waria Binaan PKBI Sumatera Selatan Tahun 2010

No.	Variabel	n	%
1.	Perilaku Seksual Berisiko		
	a. Berisiko Tinggi	31	53,4
	b. Berisiko Rendah	27	46,6
2.	Umur		
	a. < 26,43	29	50,0
	b. ≥ 26,43	29	50,0
3.	Pendidikan		
	a. Rendah	35	60,3
	b. Tinggi	23	39,7
4.	Pekerjaan		
	a. Bekerja	47	81,0
	b. Tidak Bekerja	11	19,0
5.	Pengetahuan		
	a. Rendah	34	58,6
	b. Tinggi	24	41,4
6.	Persepsi Kerentanan		
	a. Kurang Baik	29	50,0
	b. Baik	29	50,0
7.	Persepsi Keseriusan		
	a. Kurang Baik	29	50,0
	b. Baik	29	50,0

Berdasarkan hasil penelitian yang dapat dilihat pada tabel 2, diketahui bahwa ada hubungan antara umur dengan perilaku seksual berisiko terinfeksi PMS di kalangan waria. Dapat disimpulkan pula bahwa responden yang berumur > 26 tahun berpeluang 3,636 kali lebih besar melakukan perilaku seksual berisiko terinfeksi PMS di kalangan waria dibandingkan dengan responden yang berumur d" 26 tahun.

Ada hubungan antara pendidikan responden dengan perilaku seksual berisiko terinfeksi PMS di kalangan waria. Dapat disimpulkan pula bahwa responden yang memiliki tingkat pendidikan rendah berpeluang 7,083 kali lebih besar melakukan perilaku seksual berisiko terinfeksi PMS di kalangan waria dibandingkan dengan responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi.

Tidak ada hubungan antara pekerjaan responden dengan perilaku seksual berisiko terinfeksi PMS di kalangan waria. Dapat disimpulkan pula bahwa responden yang

memiliki pekerjaan berpeluang 1,486 kali lebih besar melakukan perilaku seksual berisiko terinfeksi PMS di kalangan waria dibandingkan dengan responden yang bekerja.

Ada hubungan antara pengetahuan responden dengan perilaku seksual berisiko terinfeksi PMS di kalangan waria. Dapat disimpulkan pula bahwa responden yang memiliki tingkat pengetahuan rendah berpeluang 19,286 kali lebih besar melakukan perilaku seksual berisiko terinfeksi PMS di kalangan waria dibandingkan dengan responden yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi.

Ada hubungan antara persepsi kerentanan yang dirasakan dengan perilaku seksual berisiko terinfeksi PMS di kalangan waria. Dapat disimpulkan pula bahwa responden yang memiliki persepsi kerentanan kurang baik berpeluang 15,086 kali lebih besar melakukan perilaku seksual berisiko terinfeksi PMS di kalangan waria dibandingkan dengan responden yang memiliki persepsi kerentanan baik.

Ada hubungan antara persepsi tentang keseriusan yang dirasakan dengan perilaku seksual berisiko terinfeksi PMS di kalangan waria. Dapat disimpulkan pula bahwa responden yang memiliki persepsi tentang keseriusan kurang baik berpeluang 3,636 kali lebih besar melakukan perilaku seksual berisiko terinfeksi PMS di kalangan waria dibandingkan dengan responden yang memiliki persepsi tentang keseriusan baik.

Tabel 2
Hubungan Variabel-variabel Independen dengan Perilaku Seksual Berisiko Terinfeksi PMS di Kalangan Waria Binaan PKBI Sumatera Selatan Tahun 2010

Variabel	Kategori	RP	CI	p-value
Umur	> 26,43 ≤ 26,43	3,636	1,2-10,8	0,035
Pendidikan	Rendah Tinggi	7,083	2,2-23,2	0,020
Pekerjaan	Bekerja Tidak Bekerja	1,486	0,4-5,6	0,799
Pengetahuan	Rendah Tinggi	19,286	4,9-74,9	0,000
Persepsi Kerentanan	Kurang Baik Baik	15,086	4,2-54,5	0,000
Persepsi Keseriusan	Kurang Baik Baik	3,636	1,2-10,8	0,035

PEMBAHASAN

Umur

Dari hasil penelitian diketahui bahwa lebih dari setengah jumlah responden (69,0%) berumur <26 tahun, berisiko tinggi untuk terinfeksi PMS. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Hirshfield *et.al*⁷ bahwa komunitas gay pada kelompok umur 18-39 tahun memiliki resiko 2 kali lipat terkena PMS dibanding kelompok umur lebih dari 40 tahun.

Umur termasuk salah satu faktor dari variabel demografis yang secara tidak langsung berhubungan dengan kemungkinan seseorang untuk bertindak. Penambahan umur menjadikan seseorang semakin bertambah pengalaman positif sehingga akan berperilaku lebih baik. Namun sebaliknya, seseorang yang telah berusia lanjut tetapi mempunyai pengalaman-pengalaman terdahulu yang relevan membentuk perilaku negatif maka kemungkinan untuk mempunyai perilaku berisiko dapat meningkat¹⁰.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan antara umur dengan perilaku seksual berisiko terinfeksi PMS di kalangan waria (p-value = 0,035). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Ariani (2005) bahwa terdapat hubungan antara umur responden dengan kejadian PMS terutama *Sifilis*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan konsep HBM dari Glenz dkk¹¹, yang menyatakan bahwa ada empat kategori yang mempengaruhi tindakan pencegahan seseorang yakni keparahan, kerentanan, manfaat dan hambatan yang dirasakan, dan keempat kategori ini dipengaruhi oleh 3 variabel yaitu variabel demografis (usia, jenis kelamin, latar belakang budaya), variabel sosio-psikologis (kepribadian, kelas sosial, tekanan sosial), dan variabel struktural (pengetahuan dan pengalaman tentang masalah).

Pendidikan

Dari hasil penelitian diketahui bahwa lebih dari setengah jumlah responden (71,4%) yang memiliki tingkat pendidikan rendah, berisiko tinggi terinfeksi PMS. Karakteristik seseorang mempengaruhi pembentukan sikap karena memiliki cara dan kemampuan yang berbeda dalam membentuk persepsi. Informasi apa yang diinginkan, cara menginterpretasi informasi tersebut dan informasi apa saja yang masih

diingat, tergantung dari karakteristik individu, seperti tingkat pendidikan, umur, jenis kelamin, kepribadian dan lain-lain⁸.

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendidikan responden dengan perilaku seksual berisiko terinfeksi PMS di kalangan waria (p -value = 0,020). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hutagalung⁸ yang menyatakan bahwa pendidikan sangat erat kaitannya dengan informasi tentang kesehatan yang diterima seseorang sehingga dapat membedakan perilaku kesehatan yang benar dan perilaku kesehatan yang salah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang rendah pada seseorang akan berakibat pada rendahnya informasi yang diterimanya mengenai kesehatan reproduksi sehingga potensi untuk melakukan perilaku seksual berisiko terinfeksi PMS pun menjadi lebih besar.

Pekerjaan

Dari hasil penelitian diketahui bahwa lebih dari setengah jumlah responden (55,3%) yang bekerja, berisiko tinggi terinfeksi PMS. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai p -value = 0,799 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan responden dengan perilaku seksual berisiko terinfeksi PMS di kalangan waria. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Haryono (2008) bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan kejadian PMS pada gay (p = 0,719). Hal serupa juga dikemukakan oleh Hutagalung⁸ bahwa pekerjaan tidak berhubungan dengan tindakan anak jalanan terhadap risiko tertular PMS.

Meskipun pekerjaan tidak berhubungan dengan perilaku seksual berisiko terinfeksi PMS di kalangan waria tetapi pada kelompok yang bekerja mempunyai risiko 1,486 kali lipat melakukan perilaku seksual berisiko terinfeksi PMS dibandingkan pada kelompok yang tidak bekerja. Adanya perbedaan risiko ini mungkin disebabkan faktor *counfounding* yang ikut mempengaruhi terbentuknya perilaku penduduk namun tidak diteliti oleh peneliti seperti pengalaman pribadi. Seorang pegawai swasta dapat melakukan perilaku berisiko karena sewaktu kecil sering mengalami kekerasan dari ibunya, sehingga menjadi trauma terhadap perempuan dan cenderung merasa nyaman ketika berhubungan dengan pria.

Pengetahuan

Dari hasil penelitian diketahui bahwa lebih dari tiga perempat jumlah responden (79,4%) yang memiliki pengetahuan rendah, berisiko tinggi terinfeksi PMS. Hal ini menunjukkan bahwa dengan tingkat pengetahuan rendah yang dimiliki waria tentang kesehatan, cenderung membuat waria tidak memahami akibat dari perilaku seksual berisiko yang dilakukannya sehingga waria sering mengabaikan hal-hal yang harusnya penting bagi kesehatannya agar terhindar dari PMS.

Hasil uji statistik diperoleh nilai p -value = 0,000 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan responden dengan perilaku seksual berisiko terinfeksi PMS di kalangan waria. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Lestari¹³ yang menyatakan bahwa pengetahuan kesehatan pada remaja jalanan sangat kurang dikarenakan kurangnya informasi yang diperoleh dengan benar tentang kesehatan. Ada banyak faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku meskipun pengetahuan adalah faktor yang utama dalam membentuk perilaku seseorang.

Persepsi Kerentanan yang Dirasakan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa lebih dari tiga perempat jumlah responden (82,8%) yang memiliki persepsi kerentanan yang dirasakan kurang baik, berisiko tinggi terinfeksi PMS. Hasil tersebut menunjukkan bahwa persepsi kerentanan yang kurang baik dapat memicu waria untuk melakukan perilaku seksual berisiko. Waria yang memiliki persepsi kerentanan yang kurang baik akan menganggap bahwa PMS tidak terlalu mengancam kesehatannya sehingga mereka akan tetap melakukan hubungan seksual yang tidak aman seperti berganti-ganti pasangan dan tidak menggunakan kondom.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai p -value = 0,000 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara persepsi kerentanan yang dirasakan dengan perilaku seksual berisiko terinfeksi PMS di kalangan waria. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifianti¹⁴ yang dinyatakan bahwa persepsi tentang kerentanan yang dirasakan untuk terkena IMS dengan niat responden berperilaku seks aman dalam melayani pelanggan ternyata menunjukkan tidak ada hubungan. Perbedaan ini dapat

disebabkan adanya faktor ketiga (*factor confounding*) yang mempengaruhi terbentuknya perilaku berisiko pada waria. Tetapi faktor tersebut tidak ikut dianalisis dalam penelitian ini. Hal ini ditunjukkan dengan nilai χ^2 hitung yang bernilai 0,626 lebih kecil dari χ^2 tabel = 5,991 dan p value 0,731 yang berarti $p > 0,05$.

Meningkatnya risiko penularan PMS di kalangan waria karena mereka biasanya memiliki pengetahuan yang terbatas tentang penularan PMS dan pencegahannya sehingga persepsi mereka terhadap risiko kerentanan umumnya rendah termasuk juga dalam penggunaan kondom. Sayangnya pelayanan yang menyediakan informasi tentang kesehatan relatif sangat terbatas dan masih ditambah lagi dengan akses pelayanan kesehatan yang sulit bagi mereka karena berbagai macam alasan seperti ketakutan akan diskriminasi pihak lain, malu untuk berobat, serta ketakutan akan jaminan kerahasiaan identitas pribadi jika ternyata positif terkena PMS. Berbagai macam faktor tersebut secara bersama-sama membuat kaum waria menjadi rentan terhadap penularan PMS. Oleh karena itu dapat digambarkan bahwa tidak selalu waria yang mempunyai persepsi baik tentang kerentanan yang dirasakan dirinya terhadap PMS dapat terhindar dari perilaku berisiko terinfeksi PMS.

Persepsi Keseriusan yang Dirasakan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebanyak 20 responden (69,0%) yang memiliki persepsi tentang keseriusan yang dirasakan kurang baik, berisiko tinggi terinfeksi PMS. Hal ini dimungkinkan karena waria yang memiliki persepsi kurang baik tentang keseriusan yang dirasakan terhadap PMS mendorong mereka menjadi tidak memperhatikan bahaya dari perilaku seksual berisiko terinfeksi PMS yang mereka lakukan. Sehingga mereka menganggap bahwa PMS merupakan penyakit yang tidak terlalu berdampak serius bagi kesehatan. Selain itu mereka juga menganggap semua PMS dapat disembuhkan dan bukan merupakan penyakit yang gawat.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai p-value = 0,035 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara persepsi tentang

keseriusan yang dirasakan dengan perilaku seksual berisiko terinfeksi PMS di kalangan waria. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Arifianti¹¹ yang menyatakan bahwa ada hubungan antara persepsi tentang keseriusan terhadap PMS dengan niat responden berperilaku seks aman dalam melayani pelanggan. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji *Chi Square* pada $\alpha = 0,05$ ternyata diperoleh nilai p-value 0,016 yang berarti $< 0,05$.

Persepsi diawali dengan input-input sensoris. Panca indra menerima informasi-informasi yang kemudian disusun dan diinterpretasikan oleh otak menjadi persepsi. Pengaruh lingkungan, perasaan yang timbul bisa mempengaruhi ketepatan dan kejelasan persepsi. Persepsi juga terbentuk sebagai akibat tujuan atau harapan seseorang atas pengamatan atau pengalaman tertentu¹⁵. Hal tersebut menggambarkan bahwa dengan adanya persepsi yang baik tentang keparahan penyakit PMS maka dapat menimbulkan niat yang baik (untuk *safe sex*) dan sebaliknya jika persepsinya kurang baik tentang keparahan penyakit PMS maka dapat menimbulkan niat yang kurang baik pula.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa variabel yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko terinfeksi PMS di kalangan waria binaan PKBI Sumatera Selatan tahun 2010 yakni umur, pendidikan, pengetahuan, persepsi tentang kerentanan, dan persepsi tentang keseriusan terhadap PMS

Adapun saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

- a. Sebaiknya perlu adanya peningkatan pengetahuan waria melalui penyuluhan baik melalui leaflet, pemutaran film, dsb maupun dalam kegiatan pendampingan.
- b. Melakukan kerjasama dan koordinasi dengan Dinas Kesehatan guna memonitoring prevalensi PMS khususnya pada komunitas waria.
- c. Dalam melakukan hubungan seksual, waria sebaiknya menggunakan kondom, tidak berganti-ganti pasangan, dan senantiasa memperhatikan kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Laksono, Anugrah Budi. *Proses Seorang Pria Menjadi Waria Ditinjau Dari Teori Pembelajaran Sosial, Konflik yang Dialami dan Hambatan-Hambatan Untuk Kembali Normal*, Semarang. 2006.
2. Komisi Penanggulangan AIDS/HIV.. *PSK Waria Meningkat Di Palembang* [on line]. Dari <http://news.id.finroll.com>. [12 Mei 2010]. 2009.
3. Pusat Komunikasi Publik. <http://forumindonesiasehat.blogspot.com>. [10 Mei 2010]. 2009.
4. Suara Pembaruan. *Yulianus Rettoblaut: Memperjuangkan HAM*. [online]<http://www.suarapembaruan.com/News/2007/05/13/Profil/prof01.htm>. [10 Mei 2010]. 2007.
5. Suswardana. *dkk. Infeksi Menular Seksual Pada Komunitas Waria di Yogyakarta: Kajian Terhadap Berbagai Faktor Risiko Tingginya Prevalensi HIV*. *Medica Jurnal*. Vol 33. No 7. Juli 2007. 443-444.
6. Weiss, Gregory L. *The Sociology of Health, Healing, and Illness*. A&A Publishing Services and Prentice-Hall.Inc, New Jersey 07458. 1996.
7. Hirshfield. D. *et,al.. Risk Factors for Sexually Transmitted Diseases among Men who have Sex with Men Recruited through the Internet*. *National Library of Medicine*. Vol 7. No 30. 2003
8. Hutagalung. E. *Hubungan Karakteristik Anak Jalanan Terhadap Perilaku Seksualnya Dan Kemungkinan Terjadinya Risiko Penyakit Menular Seksual (PMS) Di Kawasan Terminal Terpadu Pinang Baris Medan Tahun 2002*. [Skripsi]. FKM Unair. 2002.
9. Budiarto, Eko. *Metodologi Penelitian Kedokteran*. EGC, Jakarta. 2003
10. Taufik, Ahmad. *Lebih Tuntas dengan Waria*. [on line] <http://majalah.tempointeraktif.com>. [7 Mei 2010]. 2009.
11. Glenz,K,Lewis,M.F & Rimer, K.B. *The Health Belief Model: Behavior and Health Educational Theory, Research, and Practice* (2 nd ed). Jossey-Bass Publissers, San Fransisco. 1997.
12. Simamora, Bilson. *Panduan Riset Perilaku Konsumen*. [on line] dari <http://www.books.google.co.id>. 2008.
13. Lestari DA. *Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dan Perilaku Pemeliharaan Organ Reproduksi Remaja Jalanan Mitra PKBI Yogyakarta*. [Skripsi]. Fakultas Kesehatan Kesehatan Masyarakat UAD, Yogyakarta. 2006.
14. Ariani F. *Faktor – Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Sifilis Pada Pekerja Seks Komersial (Studi di Lokalisasi Ngujang Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung Tahun 2005)*. [Skripsi]. Fakultas Kesehatan Masyarakat Unair. Surabaya. 2005.
15. Arifianti, Nur Azmi. *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Niat WPS yang Menderita IMS Berperilaku Seks Aman dalam Melayani Pelanggan di Kab Tegal Tahun 2008*. [Tesis]. Undip. Semarang. 2008.